

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Remaja merupakan suatu peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa remaja ini seseorang mengalami berbagai perubahan baik fisik maupun psikis. Remaja juga mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa. Dalam hal ini remaja harus mampu melakukan beberapa tugas perkembangannya, salah satunya yaitu perkembangan psikososial di mana pada perkembangan ini terdapat beberapa kasus diantaranya yaitu *identity*, *autonomy*, *intimacy*, *sexuality*, dan *achievement*. Pada kasus keintiman atau *intimacy* biasanya mereka menjalin kedekatan dengan orang lain, khususnya dengan teman sebayanya. Menurut Agustiani (2009), hubungan yang dijalin melalui kepercayaan dan cinta sebelum menikah disebut dengan “*dating*” atau pacaran.

Pacaran merupakan fenomena yang cukup banyak dijumpai di zaman sekarang. Banyak dari mereka yang tidak lagi malu-malu dalam mengumbar kemesraan di depan umum. Baik yang masih awal “jadian” (istilah yang digunakan untuk memberi label pada pasangan yang sedang menjalin hubungan pacaran) maupun yang sudah lama jadian. Yanti (2012) mengatakan bahwa, pacaran merupakan suatu tindakan yang wajar yang dilakukan oleh seorang remaja untuk menyalurkan perasaan suka kepada lawan jenis.

Adapun menurut Ferlita (2008), hal yang menjadi motif berpacaran adalah proses interaksi personal antara dua jenis kelamin, status sosial, tempat

untuk mencurahkan isi hati, mencari sosok pelindung, dan memilih pasangan hidup. Sedangkan menurut Himawan (2007), mereka yang merajut hubungan pacaran keduanya saling mencari kesesuaian, baik kejiwaan, watak, maupun prinsip-prinsip normatif. Mereka yang berpacaran biasanya mengisi kegiatan kesehariannya secara bersama-sama sehingga mereka bisa mengerti dan memahami karakter dari masing-masing pasangan dan dari hal tersebut mereka akan mendapatkan kebahagiaan cinta dan kasih yang mereka inginkan. Idealnya, dalam hubungan pacaran di dalamnya terjalin suatu hubungan yang saling menyayangi, saling mengasihi, saling menerima, saling mendukung satu sama lain baik antara perempuan dan laki-laki. Akan tetapi ada pula mereka yang menjalin pacaran yang di dalam hubungannya tidak mendapatkan kebahagiaan dan bahkan bisa menjadikan mereka sengsara karena perbuatan yang tidak menyenangkan yang dilakukan oleh pasangannya.

Mereka yang merasakan ketidakbahagiaan di dalam hubungan berpacaran, di antaranya disebabkan karena di dalam hubungan tersebut terjadi kesalahpahaman sehingga menyebabkan perdebatan di antara kedua belah pihak. Perselingkuhan, perilaku posesif yang ditunjukkan salah satu pasangan, dan bahkan penggunaan kekerasan fisik yang menyebabkan salah satu atau kedua pasangan mengalami kesakitan. Disamping itu, penggunaan kekerasan yang terjadi bisa berbentuk kekerasan verbal, fisik, psikologis, maupun seksual. Kekerasan bisa terjadi pada laki-laki atau perempuan, tetapi data menyebutkan bahwa korbannya lebih banyak menimpa perempuan. Sebagaimana data yang didapat dari Komnas Perempuan pada tahun 2010 bahwa kekerasan yang

menimpa perempuan pada kasus kekerasan dalam pacaran menempati urutan kedua setelah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang menjadikan perempuan sebagai korbannya (koran media Indonesia dalam hasan, 2013).

Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat dan Direktorat Kesehatan Keluarga (dalam Sulaeman, 2010) mendefinisikan kekerasan terhadap perempuan adalah segala bentuk kekerasan berbasis gender yang berakibat, atau mungkin berakibat, menyakiti secara fisik, seksual, mental atau penderitaan terhadap perempuan; termasuk ancaman dari tindakan tersebut, pemaksaan atau perampasan semena-mena kebebasan, baik yang terjadi di lingkungan masyarakat maupun dalam kehidupan pribadi.

Tindak kekerasan yang terjadi biasanya disebabkan karena salah satu pihak dari pasangan tidak menuruti kemauan pasangannya, dan bisa juga berawal dari suatu permasalahan kecil yang dibesar-besarkan sehingga permasalahan tersebut memuncak dan akhirnya penggunaan kekerasan fisik-pun terjadi. Seseorang yang mendapat tindak kekerasan dari pasangannya akan mengakibatkan kesakitan baik jasmani maupun rohani, memar-memar, mengalami trauma, bahkan luka-luka pada bagian tubuh yang berakibat kematian karena mendapat kekerasan fisik yang berlebihan. Mereka yang mendapat tindak kekerasan biasanya akan mengalami ketidaksukaan dan kebencian pada pasangannya sehingga memutuskan hubungan dengan pasangannya.

Akan tetapi ada juga pasangan yang tidak membenci perlakuan kasar pasangannya dan bahkan cenderung menerima perlakuan tersebut. Ada pula pasangan yang masih mempertahankan hubungannya meskipun mendapat tindak

kekerasan dari pasangannya. Selama mempertahankan hubungannya ada yang menganggap bahwa perlakuan kasar pasangannya sebagai bentuk kepedulian untuk merubah diri menjadi pribadi yang lebih baik lagi, ada pula yang merasa bahwa pasangannya akan mengakhiri perlakuan kasarnya dan akan memberikan kasih sayang juga cinta jika semua perintah pasangannya dituruti. Hal tersebut sudah merubah pemikiran seseorang yang memilih bertahan di dalam hubungan yang penuh dengan kekerasan. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Graham (1994) bahwa seseorang akan mengalami kondisi dimana pelaku menunjukkan kebaikan dan harapan yang akan menyebabkan korban menyangkal perasaan bahaya dan teror yang diciptakan oleh pelaku yang disebut dengan distorsi kognitif *Stockholm Syndrome*.

Berdasarkan wawancara awal (18 September 2014) yang diperoleh dari salah satu informan (yakni FS, Usia 22 tahun yang mendapat tindak kekerasan dari pacarnya). Kekerasan yang diterimanya berupa tamparan dan makian yang kasar. Kekerasan tersebut terjadi ketika perbuatan FS dirasa kurang berkenan di mata pacarnya. FS selalu menangis ketika dianiaya oleh pacarnya. Reaksi pacar FS ketika melihat FS menangis selalu sama yaitu meminta maaf dan berjanji untuk tidak mengulangi perbuatannya lagi. Namun janji tersebut hanyalah sekedar janji, karena kekerasan tersebut selalu terulang lagi. Walaupun kerap kali dianiaya, FS menyatakan bahwa ia tetap ingin mempertahankan hubungannya dikarenakan komitmen mereka untuk serius melanjutkan hubungan ke jenjang pernikahan. Walaupun merasakan sakit hati yang luar biasa karena diperlakukan semena-mena oleh pacar, FS tetap yakin bahwa suatu saat pacarnya akan berubah

menjadi lebih baik lagi dan tidak akan mengulangi perbuatan kasarnya lagi. FS juga berkeyakinan bahwa dari kejadian yang dia alami, dia bisa menjadi lebih dewasa lagi dalam menghadapi permasalahan. FS juga menyalahkan diri sendiri. Menurutnya, perlakuan kasar yang dilakukan pacarnya tersebut dikarenakan kesalahan yang FS perbuat dan akibat dari FS yang tidak mengikuti kemauan pacarnya serta FS juga lebih bersikap pasrah dan menerima meskipun dia mendapat tindak kekerasan dari pacarnya.

Sama halnya dengan informasi yang diperoleh dari informan lainnya pada tanggal 16 Mei 2015, yaitu (HS, 24 tahun yang juga mendapat tindak kekerasan dari pacarnya). HS juga menuturkan bahwa selama menjalin hubungan pacaran, tindak kekerasan yang diterimanya berupa kekerasan fisik seperti, pukulan, tamparan, dan hinaan. Selain itu, HS juga mendapat kekerasan verbal berupa makian yang kasar. Awal mula ketika HS mendapat tindak kekerasan dari pacarnya, HS merasa kaget dan tidak menyangka atas perlakuan pacarnya sehingga membuat HS ingin melawan. Akan tetapi saat HS mencoba melawan, pacarnya semakin menganiaya sehingga HS hanya bisa menangis dan pasrah. Setiap kali HS menangis, pacar HS menghentikan perbuatan kasarnya dan meminta maaf kepada HS serta berjanji untuk tidak mengulanginya lagi sehingga HS luluh dan memaafkan perbuatan kasar pacarnya. Akan tetapi hal tersebut kembali terulang di lain waktu dan HS kerap kali memaafkan perbuatan pacarnya itu. Meskipun sering mendapat tindak kekerasan dan janji yang selalu diingkari oleh pacarnya, HS tetap mempertahankan hubungannya karena HS masih sayang dan cinta kepada pacarnya, dan dia berfikir kalau dia memutuskan hubungan

dengan pacarnya belum tentu dia mendapat pengganti yang seperti pacarnya. HS juga menuturkan ketika HS mencoba menjauhi pacarnya, pacarnya terus saja mendekatinya dan bahkan pacarnya mengancam ingin bunuh diri kalau HS tidak kembali ke pacarnya tersebut. Setelah itu dalam hati HS muncul perasaan kasihan kepada pacarnya sehingga membuat HS tidak tega meninggalkan pacarnya.

Berdasarkan informasi dari kedua informan di atas, gejala yang ditunjukkan oleh kedua informan tersebut tidak jauh berbeda dengan gejala yang ditunjukkan oleh korban penculikan karyawan bank yang terjadi di kota Stockholm, Swedia pada tanggal 23 - 28 Agustus 1973 dimana dua dari tiga karyawan bank tersebut memiliki perasaan positif kepada para perampok yang merupakan teroris meskipun perampok tersebut mengancam hidup mereka tetapi juga menunjukkan sikap baik kepada mereka, dan bahkan karyawan tersebut sampai menikah dengan perampok tersebut (Manggia, 2013).

Seseorang yang memiliki sikap atau perasaan positif kepada orang yang telah menyakitinya tersebut berarti seseorang tersebut akan mengalami keadaan psikologis yang tidak bisa lepas dari orang yang menyakitinya. Hal tersebut disebut sebagai *Stockholm Syndrome*. Menurut kamus medis yang ditulis (Manggia, 2013), *Stockholm Syndrome* mengacu pada gejala psikologis yang terjadi pada beberapa orang dalam situasi pengekangan atau penyanderaan. Sedangkan menurut Savourie (2010), *Stockholm Syndrome* adalah sebuah fenomena psikologis paradoks di mana seorang tawanan/ sandera menunjukkan perasaan sayang dan ketertarikan emosional pada orang yang menawan dan

menganiayanya. Biasanya disebabkan karena rasa ketidakberdayaan atas situasi yang dirasakan oleh sang korban.

Meskipun definisi yang diterima secara menyeluruh dari *Stockholm Syndrome* tidak ada, Kuleshnyk (dalam Graham, dkk, 1994) mengusulkan bahwa *Syndrome* ini bisa diamati dari beberapa hal, di antaranya: a) perasaan positif yang ditunjukkan sandera kepada penculiknya; b) perasaan negatif sandera terhadap polisi dan pihak yang berwenang yang mencoba untuk menenangkan keadaannya; dan, c) perasaan penculik terhadap sandernya. Dalam kejadian tindak kekerasan yang dialami informan di atas sudah mencakup dalam beberapa hal yang dipaparkan oleh Kuleshnyk, di mana informan tersebut tetap memiliki perasaan positif kepada pasangannya yang sudah jelas melakukan tindak kekerasan berulang-ulang dan berkeyakinan bahwa pasangannya tersebut akan berubah di kemudian hari. Serta informan tersebut tidak mau mendengarkan saran dari orang terdekatnya dan mengambil keputusan sendiri untuk tetap mempertahankan hubungan dengan pasangannya dan bersikap pasrah menerima setiap kejadian yang ada. Pada kasus yang dialami informan di atas, ada kecenderungan untuk menyalahkan diri sendiri. Informan meyakini bahwa alasan kekerasan yang dilakukan oleh pasangannya, dikarenakan informan melakukan hal-hal yang tidak disukai pasangannya.

Graham, dkk (1994) memiliki hipotesis bahwa *Stockholm Syndrome* terbentuk karena empat hal, yang pertama yaitu persepsi ancaman bagi kelangsungan hidup dan keyakinan bahwa seorang penculiknya akan melakukan ancaman. Sebagaimana yang dirasakan oleh informan yaitu dia mendapat

ancaman dari pasangannya kalau dia menjauhi pasangannya. Yang kedua yaitu persepsi tawanan dari sedikit kebaikan yang ditunjukkan oleh beberapa penculik dalam konteks teror. Informan di atas selalu memaafkan perbuatan kasar yang dilakukan pasangannya setelah pasangannya meminta maaf dan berjanji untuk tidak mengulangi perbuatan kasarnya.

Yang ketiga yaitu, isolasi dari perspektif lain dari penculiknya. Pada dua informan di atas, isolasi yang diciptakan oleh pasangannya yaitu larangan untuk berhubungan atau berteman dengan laki-laki lain, dan bahkan berboncengan dengan teman kelas yang berjenis laki-laki pun dilarang oleh pasangannya. Isolasi lain juga terjadi ketika informan pergi ke suatu tempat, informan harus meminta izin terlebih dahulu kepada pasangannya karena jika tidak meminta izin dan diketahui oleh pasangannya, nantinya informan akan dimarahi oleh pasangannya. Sehingga mereka yang mendapatkan keterisolasian atau kekangan dari pasangannya sulit atau tidak bebas dalam melakukan aktivitas di luar dengan teman-temannya. Yang terakhir yaitu, persepsi ketidakmampuan untuk melarikan diri. Sebagaimana yang dialami informan di atas yaitu setiap kali dia ingin mengakhiri hubungan dengan pasangannya, dia merasa tidak berdaya karena pasangannya mengancam untuk bunuh diri sehingga membuat informan merasa bersalah dan mengurungkan niat untuk berpisah dengan pasangannya.

Hal serupa juga dijelaskan oleh Razvenix (2013), di mana wujud isolasi yang akan dilakukan oleh salah satu pasangan, yaitu pelaku mulai menarik pasangannya dari teman-temannya dan mempersempit lingkungan sosialnya. Dalam kekangan tersebut pelaku tidak ragu untuk mengancam dan menganiaya

pasangannya. Setelah menganiaya, pelaku akan meminta maaf dan mengakui betapa takutnya dia kehilangan pasangannya. Setelah itu akan muncul perasaan empati pada diri si pelaku yang ditunjukkan kepada pasangannya. Sehingga tiap kali tindak kekerasan yang terjadi membuat pasangan yang mendapat tindak kekerasan tersebut selalu memaklumi perbuatan kasar yang dilakukan oleh pasangannya.

Dalam kejadian tersebut, agar korban tidak merasakan sakit, korban tindak kekerasan akan memisahkan diri dari dirinya/ tubuhnya agar tidak merasakan sakit yang diciptakan oleh pasangannya. Berterimakasih atas sedikit kebaikan yang sesekali ditunjukkan oleh pelaku, yakni berupa permintaan maaf atas perbuatan kasar yang telah dilakukan (Graham, dkk, 1994). Maka dari itu, di sini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap remaja yang berpacaran dan mengalami kekerasan dalam pacaran untuk mengetahui gambaran *stockholm syndrome* pada korban kekerasan dalam pacaran dengan mengambil judul “Gambaran *Stockholm Syndrome* Remaja Korban Kekerasan dalam Pacaran” yang nantinya akan ditinjau berdasarkan teori dari Graham.

B. SIGNIFIKANSI PENELITIAN

Adapun penelitian terdahulu yang sesuai dengan pembahasan di atas yaitu ditulis oleh Shirley Julich yang berjudul “*Stockholm Syndrome and Child Sexual Abuse*” di mana dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa adanya ikatan secara emosional antara korban pelecehan seksual pada anak dan orang-orang yang melakukan kekerasan terhadap mereka yang mirip dengan hubungan yang

mengarah ke pusat *stockholm syndrome* seperti yang dijelaskan oleh Graham, dkk (1994). Penelitian ini didasarkan pada bagian dari proyek penelitian dokter yang lebih luas dalam disiplin kebijakan sosial yang bertujuan untuk menginformasikan kepada pembuat kebijakan dan menganalisis tentang hubungan antara keadilan dan proses pemulihan korban pelecehan seksual anak. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui observasi partisipan dalam kelompok swadaya dan kelompok masyarakat, wawancara terstruktur dengan korban dewasa dan informan kunci yaitu masyarakat, studi kasus yang melibatkan pengamatan rutin dalam sesi konseling antara korban dan konselor yang terdaftar selama periode satu tahun, dan kelompok fokus yang diselenggarakan dengan tujuan untuk menulis laporan tentang aspek keadilan yang kemudian diserahkan kepada pemerintah Selandia Baru. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa hal yang membuat mereka tidak mengungkapkan setelah mendapat kekerasan yaitu terdapat 65% dari total jumlah subyek sebanyak 164 wanita beralasan : 29% diperkirakan akan disalahkan, 25% karena malu, 24% tidak ingin mengecewakan siapapun, 23% mengira mereka tidak akan percaya, 18% mengaku tidak terganggu oleh kekerasan yang mereka dapat, 14% ingin melindungi pelaku, 11% takut kepada pelaku, dan 3% ingin mematuhi orang dewasa. Dan dari 164 wanita yang memberi alasan mengapa mereka tidak mengungkapkan kekerasan yang terjadi, hanya ada 25 perempuan yang benar-benar ingin mengungkapkan.

Penelitian lainnya ditulis oleh Rebecca A. Demarest dengan judul penelitian “*The Relationship Between Stockholm Syndrome and Post-Traumatic Stress Disorder in Battered Women*” beranggapan bahwa setiap tahun 10-50%

perempuan mengalami kekerasan dalam hubungan dekatnya, sehingga perempuan korban kekerasan akan mengalami gangguan stres pascatrauma dan mengalami *stockholm syndrome*, maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk memahami suatu kondisi yang mempengaruhi perempuan korban kekerasan dalam berinteraksi dengan orang lain dan untuk membantu perempuan korban kekerasan melakukan aktivitas seperti semula setelah mereka mengalami trauma dengan mengeksplorasi hubungan antara PTSD dan *stockholm syndrome* yang akan berkorelasi positif karena *stockholm syndrome* mirip dengan penyangkalan koping. Metode yang digunakan yaitu metode partisipan dengan merekrut lima puluh perempuan dari dua tempat penampungan korban kekerasan dalam rumah tangga yang kemudian mereka diminta untuk mengisi skala yang sudah disediakan. Penelitian ini hasilnya menyatakan bahwa hubungan antara PTSD dan *stockholm syndrome* hasilnya kurang signifikan dikarenakan ada beberapa faktor yang kurang mendukung signifikansi penelitian ini, yang salah satunya yaitu jenis dan jumlah tekanan yang dialami korban kekerasan cukup bervariasi dari waktu mereka memulai hubungan dengan waktu mereka terlepas dari hubungan. Serta stres dan kondisi perempuan korban kekerasan yang dialami selama menjalin hubungan mungkin memiliki hubungan yang lebih dekat ke *stockholm syndrome* daripada PTSD.

Berdasarkan beberapa jurnal yang mengkaji mengenai *stockholm syndrome*, belum ada penelitian yang membahas mengenai bagaimana gambaran *stockholm syndrome* terjadi atau berkembang pada seseorang. Sehingga di sini peneliti ingin mengkaji lebih dalam lagi mengenai *stockholm syndrome* dengan

mengambil subjek remaja akhir yang mengalami kekerasan dalam pacaran dengan berfokus pada gambaran *stockholm syndrome* korban kekerasan dalam pacaran, distorsi kognitif apa saja yang muncul pada korban kekerasan dalam pacaran, dan lebih dominan mana diantara 18 distorsi kognitif yang telah Graham paparkan dalam teorinya, sehingga disini peneliti mengambil judul “Gambaran *Stockholm Syndrome* Remaja Korban Kekerasan dalam Pacaran” yang nantinya akan ditinjau dari teori Graham.

C. FOKUS PENELITIAN

Fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah gambaran *stockholm syndrome* remaja korban kekerasan dalam pacaran?
2. Distorsi kognitif apa saja yang muncul pada korban kekerasan dalam pacaran dan manakah yang lebih dominan diantara 18 distorsi kognitif yang telah Graham paparkan dalam teorinya?

D. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran *stockholm syndrome* remaja korban kekerasan dalam pacaran
2. Untuk mengetahui distorsi kognitif apa saja yang muncul pada korban kekerasan dalam pacaran dan lebih dominan mana diantara 18 distorsi kognitif yang telah Graham paparkan dalam teorinya?

E. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini, diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian *stockholm syndrome* dapat menambah khasanah kajian ilmu dalam bidang psikologi khususnya psikologi sosial dan psikologi klinis

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini diantaranya:

- a. Untuk Subjek Penelitian : penelitian ini diharapkan mampu membantu menyadarkan remaja yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran bahwa kejadian yang menimpanya merupakan suatu kejadian yang berdampak buruk dalam hubungannya dan agar remaja yang menjalin hubungan berpacaran tidak sampai mengalami keadaan *stockholm syndrome*
- b. Untuk orang tua : penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan dan arahan kepada orang tua agar anak mereka tidak sampai menjadi korban kekerasan dalam pacaran
- c. Untuk peneliti selanjutnya : penelitian ini diharapkan bisa dijadikan perbandingan untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai *stockholm syndrome*